

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERENCANAAN KEUANGAN PRIBADI (Studi pada UKM di Bawah Binaan Bank Indonesia di Banyumas)

Sudarto¹⁾, Anggina Dwi Reswari²⁾

^{1),2)} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Menurut Gedmintiene dan Visockaite (2016), pada saat ini kemampuan manajemen keuangan pribadi menjadi semakin penting. Namun Tirta Segara menjelaskan bahwa banyak orang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa pengetahuan keuangan yang memadai (Sandy, 2017). Hal ini menginspirasi untuk melakukan penelitian pada UKM, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh faktor perilaku keuangan, literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan pribadi para anggota UKM di bawah binaan Bank Indonesia di Banyumas. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan metode penelitian survei. Teknik convenience sampling merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas, teknik ini digunakan untuk pemilihan sampel. Sampel penelitian berjumlah 83 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya perilaku keuangan (financial behavior) yang secara signifikan mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi (personal financial planning). Sementara itu, variabel literasi keuangan (financial literacy) tidak mempengaruhi tingkat perencanaan keuangan pribadi.

Kata kunci: Keuangan Pribadi; Perencanaan keuangan pribadi; Literasi keuangan; Perilaku keuangan.

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi saat ini menjadi semakin penting (Gedmintiene dan Visockaite, 2016). Mereka harus mengelola keuangan mereka dengan baik tanpa melihat banyaknya uang yang dimiliki. Jadi masalah utama bukanlah tentang berapa banyak uang yang dimiliki orang, tetapi seberapa baik mereka membuat keputusan keuangan dan mengelola keuangan. Orang dapat menciptakan uang bukan dari pendapatan tetapi dari kebiasaan mereka mempraktikkan keuangan yang baik dan menghindari kesalahan (Tyson, 2010).

Di Indonesia, dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan, tingkat pemahaman produk keuangan masih rendah. Produk keuangan yang masih kurang pemahaman sebagian besar adalah investasi dan asuransi. Anggota Komisi Pendidikan Konsumen dan Urusan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan, Tirta Segara, selama Seminar Nasional 'Sinergi dalam Meningkatkan Literasi dan Inklusi Keuangan' mengatakan bahwa banyak orang masih terjebak dalam investasi bodong, mereka dengan mudah menginvestasikan uang mereka di perusahaan yang menjanjikan pengembalian tinggi tetapi tidak memiliki izin resmi. Jadi, Tirta mengimbau masyarakat untuk belajar dulu tentang produk keuangan sebelum membelinya (Fauzi, 2017).

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan, dengan 9,680 responden pada tahun 2016, tingkat literasi keuangan adalah 29,66% dan 67,82% untuk inklusi keuangan. Sudah meningkat dari 2013 yang tingkat melek finansial adalah 21,84% dan 59,74% untuk inklusi keuangan. Ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masih terlalu rendah dibandingkan dengan inklusi keuangan. Tirta Segara juga menjelaskan fenomena ini menunjukkan bahwa banyak orang telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa pengetahuan keuangan yang memadai (Sandy, 2017).

Di masa lalu, orang dapat dengan mudah mengelola uang mereka dengan menyimpannya di bawah bantal mereka atau menaruhnya di kotak uang mereka, tetapi sekarang konsep telah berkembang, sekarang banyak orang menaruh uang mereka di bank atau bahkan menginvestasikannya untuk membuatnya lebih banyak. Selanjutnya, orang tidak hanya menghadapi kompleksitas banyak produk jasa keuangan, tetapi mereka cenderung menanggung risiko keuangan yang lebih besar di masa depan dan dapat mempengaruhi bagaimana mereka merencanakan masa depan.

Keuangan pribadi dapat dicapai dengan baik ketika mereka bisa mendapatkan kepuasan penuh dari setiap rupiah yang tersedia. Jadi, untuk mencapai kepuasan finansial dan pribadi ini, orang perlu melalui proses terorganisir yang biasa disebut perencanaan keuangan pribadi (Kapoor, et al., 2009).

Lusardi, dkk. (2010) mengatakan bahwa kepuasan finansial sangat terkait dengan literasi keuangan. Kemampuan individu untuk membuat keputusan keuangan yang diinformasikan sangat penting untuk mengembangkan keuangan pribadi (Definit, 2013). Beberapa penelitian yang dilakukan bahwa orang-orang dengan literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki masalah dalam mengelola hutang mereka, lebih kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi dalam pasar saham, lebih sedikit kemungkinannya untuk mengelola kekayaan secara efektif, lebih sedikit kemungkinan untuk memilih reksa dana dengan biaya yang lebih rendah, dan lebih kecil kemungkinannya untuk merencanakan pensiun (Lusardi dan Tufano, 2015; van Rooij, et al., 2011; Hastings dan Tajeda-Ashton, 2008; Hilgert, et al. 2003; Stango dan Zinman, 2007; Lusardi dan Mitchell, 2005).

Banyak rumah tangga atau orang dengan literasi keuangan tinggi menggunakan saran profesional atau kontak pribadi, mereka bisa mendapatkan hasil investasi yang masuk akal. Dibandingkan dengan kelompok-kelompok ini, rumah tangga dengan literasi keuangan di bawah rata-rata yang mempercayai kemampuan pengambilan keputusan mereka sendiri, kehilangan rata-rata 50 basis poin yang diharapkan. Semua perbedaan kelompok berasal dari bagian atas distribusi kerugian (Gaudecker, 2015).

Literasi keuangan juga memiliki implikasi penting bagi perilaku finansial. Perilaku finansial dipengaruhi secara positif oleh literasi keuangan (Mandell dan Klein, 2009). Perilaku finansial dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia apa pun yang relevan dengan pengelolaan uang. Perilaku keuangan umum termasuk uang tunai, kredit, dan perilaku menabung (Xiao, 2008). Ketika literasi keuangan rendah, orang cenderung menemukan kesulitan untuk mengelola uang mereka, produk keuangan apa yang harus mereka pilih, dan apa yang harus mereka lakukan dengan uang mereka (Organisation for Economic Co-Operation and Development, 2006).

Perilaku finansial positif berkontribusi terhadap kepuasan finansial (Xiao, 2008). Perilaku harus mengarah pada hasil (Ajzen dan Fishbein, 1980 dikutip dalam Xiao, 2008). Ada perilaku finansial positif dan negatif. Orang yang menggunakan uangnya untuk menabung atau berinvestasi, dapat disimpulkan sebagai perilaku finansial positif, tetapi ketika mereka membelanjakan uangnya untuk berbelanja sesuatu yang sebenarnya tidak mereka butuhkan, dapat disimpulkan sebagai perilaku finansial negatif. Orang yang menggunakan uang mereka untuk perilaku keuangan negatif cenderung kurang paham literasi finansial (Albeerdy dan Gharleghi, 2015).

Menurut Altfest (2007), pengetahuan perilaku manusia sebenarnya penting untuk perencanaan keuangan pribadi. Jika dalam perencanaan keuangan pribadi dijelaskan tentang "apa yang harus dilakukan" tetapi dalam perilaku keuangan menjelaskan tentang "apa yang sebenarnya dilakukan", kedua istilah ini memiliki perbedaan besar dan luar biasa terkait.

Perencanaan keuangan yang sukses lebih dari sekadar angka-angka, mendengarkan pendapat umum, dan memahami tren pasar terbaru. Sebanyak yang orang perlu tahu tentang pasar keuangan dan investasi, mereka juga perlu tahu tentang diri mereka sendiri (Ricciardi dan Baker, 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya menganalisis topik yang berkaitan dengan literasi keuangan, perilaku keuangan, dan perencanaan keuangan pribadi. Boon, dkk. (2011) mengamati bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi menunjukkan kecenderungan tertinggi untuk melibatkan diri dalam perencanaan keuangan pribadi daripada individu dengan literasi keuangan menengah atau rendah.

Keuangan pribadi atau keuangan rumah tangga telah menarik banyak minat baru-baru ini tetapi masih kurang definisi dan status dalam profesi kita. Pengajaran dan penelitian saat ini diselenggarakan terutama di sekitar bidang penentuan harga aset dan keuangan perusahaan (Campbell, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi keuangan pribadi di antara UKM di bawah binaan Bank Indonesia di Banyumas. Sebagian besar, pemilik bisnis mengalami kesulitan keuangan dan banyak dari mereka tidak secara teratur meninjau laporan keuangan (Dahmen dan Rodriguez, 2014).

Adawiyah (2011) juga menyatakan bahwa banyak bank menghadapi kegagalan di masa lalu karena mereka hanya berfokus pada pemberian modal pada bisnis tanpa mempertimbangkan kondisi manajerial UKM. Sementara itu, Campbell (2006) menyatakan

bahwa dengan tingkat literasi finansial yang rendah dan perlindungan paten produk keuangan yang masih cukup rendah, bank dapat memboroskan biaya hanya untuk mengiklankan dan mengedukasi pelanggannya, ini mengurangi efisiensi bank itu sendiri.

Kurangnya kemampuan dalam mengelola keuangan yang dihadapi oleh UKM dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang masih cukup rendah (Adawiyah, 2011). Karena pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap tingkat literasi keuangan (Bank Indonesia, 2014; Tóth, et al. 2015; Bianchi, 2018). Sementara itu, UKM adalah tulang punggung ekonomi Indonesia tetapi mereka hanya mendapatkan sebagian kecil dari pembiayaan bank karena buta keuangan dan perilaku buruk dalam pembiayaan (Asia-Pacific Economic Cooperation, 2014). Jadi, banyak pengelolaan keuangan pemilik UKM tidak berjalan dengan baik.

Tinjauan Pustaka Dan Hipotesis

Perencanaan Keuangan Pribadi (Personal Financial Planning)

Keuangan pribadi dapat didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana orang mengembangkan arus kas yang diperlukan untuk mendukung operasi mereka dan menyediakan kesejahteraan mereka, biasa disebut keuangan rumah tangga (Altfest, 2007). Kapoor, dkk. (2009) mengatakan bahwa keuangan pribadi dapat dicapai dengan baik ketika mereka bisa mendapatkan kepuasan penuh dari setiap dolar yang tersedia. Jadi, untuk mencapai kepuasan finansial dan pribadi ini, orang perlu melalui proses terorganisir yang biasa disebut dengan perencanaan keuangan pribadi. Mereka juga berpendapat, ketika orang memiliki rencana keuangan yang komprehensif, itu dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kepuasan dengan mengurangi ketidakpastian tentang kebutuhan dan sumber daya masa depan.

Literasi Keuangan (Financial Literacy)

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memproses informasi ekonomi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, utang, dan pensiun (Lusardi, 2015). Anderson, et al. (2017) mengatakan bahwa literasi keuangan telah ditempatkan di depan dan tengah dalam diskusi kebijakan karena krisis keuangan. Untuk memahami keuangan pribadi, Tyson (2010) berpendapat bahwa orang harus meningkatkan literasi keuangan karena orang yang kurang pengetahuan keuangan akan memiliki lebih banyak kesalahan keuangan yang mereka lakukan. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan informasi dan membuat keputusan yang efektif mengenai penggunaan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan membantu seseorang untuk memahami, memiliki kepercayaan diri dan motivasi untuk membuat penilaian dan keputusan keuangan yang bijaksana (Gachango, 2014).

Perilaku Keuangan (Financial Behaviour)

Bergner (2011) mengatakan bahwa perilaku, secara umum, dapat didefinisikan sebagai aktivitas fisik yang pada dasarnya dapat diamati. Sementara itu, perilaku finansial dapat didefinisikan sebagai perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan uang (Xiao, 2008). Pengetahuan finansial yang baik dapat mendorong orang untuk membentuk perilaku keuangan yang positif (Hilgert, et al., 2003; Xiao, et al., 2004). Xiao (2008) menjelaskan bahwa perilaku finansial memiliki pengaruh tinggi pada pengambilan keputusan keuangan, yang dapat mempengaruhi keuangan pribadi secara keseluruhan. Xiao (2008) menjabarkan

bahwa perilaku finansial adalah aktivitas yang dilakukan secara berkala. Sebagai contoh, manajemen kas adalah perilaku abstrak yang perlu dijelaskan oleh serangkaian tindakan tunggal, seperti meninjau tagihan bulanan, mencatat pengeluaran bulanan, dll. Ketika perilaku abstrak didefinisikan oleh kategori perilaku, keandalan antar-juri adalah lebih penting.

H1: Perilaku finansial berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

H2: Literasi keuangan berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

H3: Gender berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

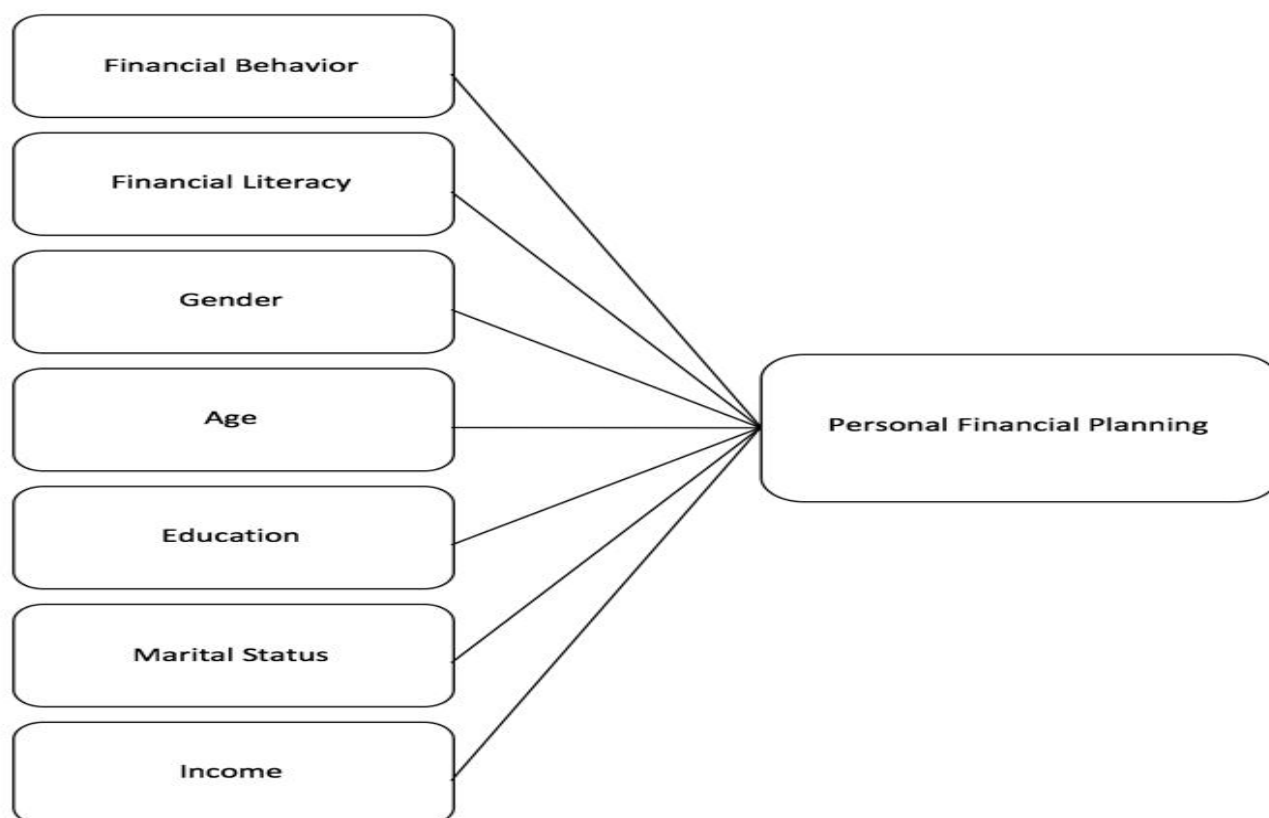
H4: Usia berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

H5: Pendidikan berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

H6: Status perkawinan berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

H7: Pendapatan berdampak pada perencanaan keuangan pribadi

Figure 1. Research Model



Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dan penelitian studi kasus. Peneliti akan menggunakan metode pengambilan sampel non-probabilitas yaitu menggunakan convenience sampling. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 95 anggota, tetapi peneliti hanya mengumpulkan 83 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5%.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah jawaban yang benar sebagai poin untuk variabel literasi keuangan dan tipe skala likert untuk perilaku keuangan dan variabel perencanaan keuangan pribadi. Faktor demografi akan menggunakan variabel dummy untuk jenis kelamin dan status perkawinan. Sementara itu, usia, pendidikan, dan pendapatan akan menggunakan penilaian.

PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel yang diuji adalah perilaku keuangan dan variabel perencanaan keuangan pribadi. Variabel ini menggunakan skala likert sebagai pengukuran. Kuisisioner dapat dikatakan sebagai kuisisioner yang valid dan reliabel jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

Variables	Items	r count	r table	Validity
Financial Behavior (X1)	X1_1	0,474	0,215	Valid
	X1_2	0,270	0,215	Valid
	X1_3	0,640	0,215	Valid
	X1_4	0,591	0,215	Valid
	X1_5	0,493	0,215	Valid
	X1_6	0,645	0,215	Valid
	X1_7	0,635	0,215	Valid
	X1_8	0,514	0,215	Valid
	X1_9	0,217	0,215	Valid
	X1_10	0,244	0,215	Valid
	X1_11	0,569	0,215	Valid
	X1_12	0,498	0,215	Valid
	X1_13	0,317	0,215	Valid
	X1_14	0,481	0,215	Valid
	X1_15	0,574	0,215	Valid
	X1_16	0,458	0,215	Valid
Personal Financial Planning (Y)	Y_1	0,578	0,215	Valid
	Y_2	0,592	0,215	Valid
	Y_3	0,670	0,215	Valid
	Y_4	0,607	0,215	Valid
	Y_5	0,483	0,215	Valid
	Y_6	0,484	0,215	Valid
	Y_7	0,684	0,215	Valid
	Y_8	0,565	0,215	Valid
	Y_9	0,607	0,215	Valid
	Y_10	0,726	0,215	Valid
	Y_11	0,711	0,215	Valid
	Y_12	0,456	0,215	Valid

Variables	Items	r count	r table	Validity
	Y 13	0,418	0,215	Valid
	Y 14	0,345	0,215	Valid
	Y 15	0,330	0,215	Valid
	Y 16	0,655	0,215	Valid
	Y 17	0,639	0,215	Valid
	Y 18	0,425	0,215	Valid
	Y 19	0,419	0,215	Valid
	Y 20	0,252	0,215	Valid
	Y 21	0,616	0,215	Valid

Table 2.
Reliability Test Result

Variables	Number of Items	r count	r table	Reliability
Financial Behavior (X1)	16	0,726	0,700	Reliable
Personal Financial Planning (Y)	21	0,743	0,700	Reliable

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah ada masalah dengan data sebelum mengujinya menggunakan analisis regresi berganda. Peneliti menggunakan tiga asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Peneliti menggunakan Kolmogorov Smirnov untuk uji normalitas, VIF dan nilai toleransi untuk uji multikolinieritas, dan glejser untuk uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model yang BLUE.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Normality
0,056	0,200	Normal

Table 4.
Multicollinearity Test Result

Variables	Tolerance	VIF	Multicollinearity
Financial Behavior (X1)	.631	1.584	Passed
Financial Literacy (X2)	.603	1.659	Passed
Gender (X3)	.734	1.363	Passed
Age (X4)	.647	1.546	Passed
Education (X5)	.563	1.778	Passed
Marital Status (X6)	.771	1.298	Passed
Income (X7)	.711	1.406	Passed

Table 5.
Heteroscedasticity Test Result

Variables	Sig	Heteroscedasticity
Financial Behavior (X1)	.762	Passed
Financial Literacy (X2)	.495	Passed
Gender (X3)	.911	Passed
Age (X4)	.286	Passed
Education (X5)	.299	Passed
Marital Status (X6)	.678	Passed
Income (X7)	.977	Passed

Pengujian Hipotesis

Regresi Ordinary Least Square akan digunakan dalam penelitian ini. Model regresi linier yang digunakan dengan metode OLS harus memenuhi asumsi BLUE (penaksir linier tidak bias terbaik) dalam memperkirakan interval dan menguji parameter regresi populasi.

Table 6. Hypothesis Testing Result

No	Independent Variables	Coefficient	t-table	Sig	Impact
1	Financial Behavior (X1)	.698	4.587	.000	Positive significant effect
2	Financial Literacy (X2)	.462	.424	.673	No significant effect
3	Gender (X3)	-4.029	-1.494	.139	No significant effect
4	Age (X4)	2.965	1.275	.206	No significant effect
5	Education (X5)	1.782	1.274	.206	No significant effect
6	Marital Status (X6)	-4.046	-.774	.441	No significant effect
7	Income (X7)	2.816	1.768	.081	No significant effect
Constants					21.596
Adj-Coefficient Determination					.403
F-count					8.915

Penelitian ini hanya menunjukkan perilaku keuangan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan pribadi. Ini berarti, tingkat perilaku keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan tingkat perencanaan keuangan pribadi. Hasil ini sejalan dengan pernyataan yang dilakukan oleh Altfest (2007) dan Xiao (2008) yang menyatakan perilaku keuangan dapat mempengaruhi tingkat perencanaan keuangan pribadi. Orang yang memiliki perilaku finansial tingkat tinggi akan cenderung melakukan perencanaan keuangan pribadi yang lebih baik.

Penelitian ini menemukan variabel literasi keuangan tidak mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi. Hal ini dapat menjadi unik untuk menjelaskan mengapa literasi keuangan tidak mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi UKM. Peneliti berpendapat bahwa ini dapat terjadi karena banyak UKM masih menggunakan cara tradisional untuk merencanakan keuangan mereka, sehingga UKM masih dapat merencanakan tanpa mengetahui tentang

bagaimana menghitung bunga atau hal-hal lain karena kebanyakan dari mereka masih jauh dari layanan perbankan dan cenderung menggunakan kotak uang mereka sendiri atau cara tradisional lain dalam menabung dan menginvestasikan uang.

Sementara itu, variabel lain tidak signifikan mempengaruhi perencanaan keuangan pribadi. Hasil ini memberikan sedikit kejutan, terutama dalam kaitannya dengan literasi keuangan dan perencanaan keuangan pribadi. Tetapi hasil ini tidak mungkin terjadi karena secara logis, orang tidak harus memiliki literasi keuangan yang tinggi hanya karena memiliki perencanaan keuangan pribadi yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini hanya menunjukkan perilaku keuangan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perencanaan keuangan pribadi. Ini berarti, tingkat perilaku keuangan yang lebih baik dapat meningkatkan tingkat perencanaan keuangan pribadi.

REFERENSI

- Adawiyah, W. R. (2011). Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas. *Sustainable Competitive Advantage. 1*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Albeerdy, M. I., & Gharleghi, B. (2015). Determinants of the Financial Literacy among College Students in Malaysia. *International Journal of Business Administration, 6*(3).
- Altfest, L. J. (2007). *Personal Financial Planning*. McGraw-Hill /Irwin.
- Anderson, A., Baker, F., & Robinson, D. T. (2017). Precautionary Savings, Retirement Planning and Misperceptions of Financial Literacy. *Journal of Financial Economics*.
- Asia-Pasific Economic Cooperation. (2014). Promoting Financial Inclusion and Literacy among SME – Indonesian Experience. *38th Small and Medium Enterprises Working*.
- Association of International Certified Professional Accountants. (2017). *Personal Financial Planning: A a Small Business Owner*.
- Bank Indonesia. (2014). Financial Literacy Baseline Survey. *Grup Pengembangan Keuangan Inklusif - Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM (DPAU), 1*.
- Bergner, R. M. (2011). What is Behavior? And So What? *New Ideas in Psychology, 29*.
- Bianchi, M. (2018). Financial Literacy and Portfolio Dynamics. *The Journal of Finance*.
- Boon, T. H., Yee, H. S., & Ting, H. W. (2011). Financial Literacy and Personal Financial Planning in Klang Valley, Malaysia. *International Journal of Economics and Management, 5*(1).
- Campbell, J. Y. (2006). Household Finance. *The Journal of Finance, 61*(4).
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy, 7*(1).

- Definit. (2013). *Developing Indonesian Financial Literacy Index*. DEFINIT.
- Fauzi, Y. (2017). *OJK: Banyak Masyarakat Tak Paham Produk Keuangan yang Dibeli*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/201711004192407-78-246140/ojk-banyak-masyarakat-tak-paham-produk-keuangan-yang-dibeli>
- Gachango, D. M. (2014, October). Effect of Financial Literacy on Personal Financial Management Practices: A Case of Employees in Finance and Banking Institutions in Kenya. *Thesis: University of Nairobi*.
- Gaudecker, H.-M. v. (2015). How Does Household Portfolio Diversification Vary with Financial Literacy and Financial Advice? *The Journal of Finance*, 70(2).
- Gedmintiene, D. D., & Visockaite, A. (2016). The Importance of Personal Finance for Investment and Applying Financial Behaviour Principles in Personal Finance Investment Decision in Lithuania. *Societal Studies Research Journal*, 8(1), 118-131.
- Hastings, J. S., & Tejada-Ashton, L. (2008). Financial Literacy, Information, and Demand Elasticity: Survey and Experimental Evidence from Mexico. *NBER Working Paper*.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior. *Federal Reserve Bulletin*.
- Kapoor, J. R., Dlabay, L. R., & Hughes, R. J. (2009). *Personal Finance* (9th Edition ed.). McGrawHill Irwin.
- Lusardi, A. (2015). Financial Literacy: Do People Know the ABCs of Finance? *Public Understanding of Science*, 24(3).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2005). Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. *Working Paper, Pension Research Council*.
- Lusardi, A., & Tufano, P. (2015). Debt Literacy, Financial Experiences, and Overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4).
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy among The Young. *The Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358-380.
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2009). The Impact of Financial Literacy Education on Subsequent Financial Behavior. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 20(1).
- Organisation for Economic Co-Operation and Development. (2006). The Importance of Financial Education. *Policy Brief*. Diambil kembali dari <http://www.oecd.org/finance/financial-education/37087833.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Ricciardi, V., & Baker, H. K. (2015). Understanding Behavioral Aspects of Financial Planning and Investing. *Journal of Financial Planning*.
- Roosj, M. v., Lusardi, A., & Alessie, R. (2011). Financial Literacy and Stock Market Participation. *Journal of Financial Economics*, 449-472.

- Sandy, K. F. (2017, October 4). Dipetik March 6, 2018, dari Sindonews.com: <https://ekbis.sindonews.com/read/1245411/178/literasi-keuangan-di-indonesia-tercatat-masih-rendah-1507115421>
- Stango, V., & Zinman, J. (2007). Fuzzy Math and Red Ink: When the Opportunity Cost of Consumption is Not What it Seems. *Darhmouth College*.
- Tóth, M., Lančarič, D., & Savov, R. (2015). Impact of Education on The Financial Literacy: A Case of Slovakia. *Business Trends*, 5(2).
- Tyson, E. (2010). *Personal Finance for Dummies* (6th Edition ed.). Wiley.
- Xiao, J. J. (2008). Applying Behavior Theories to Financial Behavior. Dalam *Handbook of Consumer Finance Research*. Springer.
- Xiao, J. J., O'Neill, B., Prochaska, J. M., Kerbel, C. M., Brennan, P., & Bristow, B. J. (2004). A Consumer Education Programme Based on The Transtheoretical Model of Change . *International Journal of Consumer Studies*, 28(1).